

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal di sekolah memegang peranan yang sangat besar dalam meningkatkan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia secara baik, benar, terarah, dan terprogram. Hal ini berkaitan dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia yaitu agar penuturnya memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rumit dan kompleks karena dalam menulis seluruh unsur pengetahuan berbahasa dilibatkan untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik (Holid, 2010: 3). Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kalimat, dan kosa kata (Tarigan, 2008:4). Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kuncoro (2009: 4) yang mengatakan bahwa semua orang memiliki bakat menulis, hanya perlu berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis untuk berbagai keperluan.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia selalu dicantumkan tema atau pokok bahasan menulis atau mengarang. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar siswa terampil berbahasa dengan baik dan benar, terutama dalam menulis. Melalui

kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, ataupun perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis juga menyangkut persoalan teknis menata serta cara menyusun. Penulis ide secara serta-merta menjadi pembesar-pembesar dalam wacana dan dunia kreasi aksara (Albert, 2002:xi).

Perkembangan ilmu dan teknologi tidak lepas dari kegiatan menulis karena kemajuan suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa (Tarigan, 2008:19) Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang terpelajar atau bangsa terpelajar (Tarigan, 2008: 4). Keterampilan menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, meyakinkan, memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain. Keterampilan menulis memudahkan pelajar melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, mempertajam rasa peka terhadap situasi di sekitarnya, melatih berpikir kritis, dan sebagai bekal mencari pekerjaan.

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang rumit dan kompleks. Namun di balik semua itu, keterampilan menulis mengandung banyak manfaat yaitu pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Keterampilan menulis dapat untuk mengembangkan kecerdasan, inisiatif, dan kreativitas seseorang. Selain itu, melalui keterampilan menulis dapat pula ditumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan pengetahuan mengumpulkan informasi.

Pudiastuti (2011: 14) mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan upaya memindahkan apa yang kita lihat, dengar, pikirkan, alami ke dalam untaian kata. Penulis harus dapat membangun pemahaman dasar

kepenulisan. Untuk membuat sebuah tulisan, seseorang harus memberi makna sesuatu yang dianggap penting.

Meskipun demikian, ternyata tidak banyak orang yang menyukai tulisan-menulis. Diantara penyebabnya, orang merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan bagaimana harus menulis. Akhadiyah (1997: 14) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab rendahnya pengetahuan menulis siswa, seperti rendahnya pengetahuan tentang bahasa dan kaidah bahasa, minimnya jumlah kosakata yang dimiliki, rendahnya minat belajar menulis, kurangnya latihan, dan rendahnya pengetahuan penalaran siswa.

Hal itu sesuai dengan pendapat Kuncoro (2009: 6) yang menyatakan bahwa ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis. Pertama faktor internal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri. Kedua faktor eksternal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap-tiap individu.

Faktor internal yang pertama adalah seorang individu belum memiliki kebiasaan membaca buku. Kegiatan membaca buku mempunyai hubungan erat dengan kemampuan menulis. Dengan banyak membaca buku, ilmu pengetahuan dan referensi untuk menulis akan semakin banyak. Kedua belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ketiga belum adanya minat dan keinginan untuk menulis. Faktor inilah yang harus diatasi, karena minat merupakan modal dasar untuk menulis.

Faktor eksternal yang menghambat seseorang untuk menulis adalah: pertama sulitnya mendapat bahan acuan dan referensi untuk menulis. Kedua sulit

mencari topik ataupun tema untuk bahan tulisan. Orang yang sulit mendapatkan tema biasanya adalah orang yang malas atau belum ada kemauan untuk membaca. Kebiasaan membaca sangat penting bagi kemudahan menentukan topik bahan tulisan. Pada umumnya orang yang banyak membaca akan lebih banyak memiliki gagasan yang dapat dituangkan menjadi tema penulisan. Ketiga kesulitan dalam menyusun kalimat baku. Membuat kalimat baku atau kalimat efektif memiliki arti yang sangat penting karena dengan kalimat efektif penyampaian suatu gagasan secara tertulis akan lebih mudah dipahami.

Penyusunan kalimat efektif perlu didukung dengan penguasaan diksi/kata yang baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Keraf (2010: 21) yang menyatakan bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan. Hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya. Penulis yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya.

Pada dasarnya, menulis narasi adalah upaya seseorang (penulis) dalam mengungkapkan gagasannya kepada orang lain (pembaca) melalui tulisan tentang suatu hal agar dapat menimbulkan kesan tentang sesuatu tersebut kepada pembaca. Kesan tentang sesuatu tersebut akan mudah diterima oleh pembaca apabila tulisan tersebut menarik, bahasanya jelas, tidak monoton, dan sebagainya. Untuk dapat menghasilkan tulisan semacam itu, penulis dituntut harus banyak membaca buku. Dengan banyak membaca buku, seseorang akan banyak mempunyai referensi atau acuan untuk menulis. Mereka tahu bagaimana

seseorang bisa mengungkapkan ide dengan baik, bagaimana seseorang menulis narasi dengan baik, ide-ide apa saja yang dapat dituangkan seseorang untuk menjadi sumber tema menulis narasi. Di samping itu, penulis juga dituntut harus menguasai diksi yang memadai sehingga dengan penguasaan diksi tersebut penulis dengan leluasa dapat memilih kata yang tepat untuk disusun menjadi kalimat yang sistematis, lugas dan menarik.

Wawasan yang luas tentang diksi merupakan modal dasar dalam menulis narasi, karena pada hakikatnya menulis merupakan upaya memindahkan bahasa lisan ke bahasa tulisan. Penguasaan diksi sangat menunjang terhadap keterampilan menulis. Tanpa penguasaan diksi yang cukup, akan sulit diharapkan seseorang akan terampil untuk menulis narasi. Kemahiran menulis yang dimiliki oleh seseorang akan meningkat, salah satu faktor pendukungnya adalah terciptanya kualitas dan kuantitas diksi yang dipakainya. Dengan demikian, jelaslah bahwa salah satu faktor pendukung terciptanya kualitas keterampilan menulis seseorang terletak pada kekayaan diksi yang dimilikinya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2010:24) yang menyatakan bahwa mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Sebaliknya yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat. Makin banyak diksi yang dikuasai seseorang, makin banyak ide atau gagasan yang dikuasainya. Dengan kata lain, seseorang yang luas pengetahuan tentang diksinya dapat dengan mudah untuk melakukan kegiatan menulis, maka setiap orang perlu memperluas diksi atau mengetahui

sebanyak-banyaknya tentang pemilihan kata.

Faktor lain yang dapat diduga mempengaruhi keterampilan menulis adalah keterampilan membaca. Aktivitas membaca harus dilakukan secara rutin untuk menggali sumber ilmu pengetahuan (Pudiastuti, 2011: 6). Hubungan antara membaca dan menulis sangatlah erat karena diksi, pengetahuan memahami petunjuk arti, pola-pola kalimat yang digunakan dalam menulis banyak didapat dari kegiatan membaca. Seseorang yang mampu membaca dengan baik akan mempunyai kesempatan membuat sebuah tulisan yang baik.

Membaca bagi seorang penulis adalah makanan jiwa. Dengan membaca berarti ada asupan zat makanan, sumber energi, sumber pembangun yang dapat menyegarkan jiwa. Jadi kegiatan membaca bagi kebanyakan penulis merupakan kebutuhan pokok (Pudiastuti, 2011: 34). Pengetahuan yang digunakan dalam menulis akan banyak didapat dari kegiatan membaca. Makin banyak seseorang membaca, dimungkinkan makin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Pada kenyataannya, hanya sedikit siswa yang suka membaca buku pelajaran maupun bacaan yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang perlu suatu penelitian dengan judul “ Minat Baca, Penguasaan Diksi, dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa

masalah.

1. Pengajaran bahasa Indonesia hanya bertujuan memberikan pengetahuan bahasa belum mengarah kepada pemilikan keterampilan berbahasa termasuk keterampilan menulis.
2. Siswa belum memiliki minat baca yang memadai.
3. Siswa belum memiliki diksi yang memadai.
4. Kurangnya pemberian latihan menulis narasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian tentang Minat Baca, Penguasaan Diksi, dan Keterampilan Menulis Wacana Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013, peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Hubungan antara minat baca dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Hubungan antara penguasaan diksi dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Hubungan antara minat baca dan penguasaan diksi secara bersama-sama (simultan) dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, ada tiga masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Adakah hubungan antara minat baca dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Adakah hubungan antara penguasaan diksi dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Adakah hubungan antara minat baca dan penguasaan diksi secara bersama-sama (simultan) dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada tiga.

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan minat baca dengan keterampilan menulis narasi.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penguasaan diksi dengan keterampilan menulis narasi.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara minat baca dan penguasaan diksi secara bersama-sama (simultan) dengan keterampilan menulis narasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a) Dapat menambah khasanah kajian tentang hubungan minat baca dan

penguasaan diksi dengan keterampilan menulis narasi.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

2. Manfaat praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai acuan atau dasar untuk meningkatkan minat baca dan penguasaan diksi pada siswa Sekolah Menengah Atas khususnya dalam keterampilan menulis narasi.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi para pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menentukan strategi pembelajaran keterampilan menulis narasi.
- c) Dapat membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pelajaran yang akan diajarkan.
- d) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh instansi terkait, khususnya SMA Negeri 4 Semarang sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan keterampilan menulis narasi maupun penguasaan diksi.